ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

LITERASI SEBAGAI RESISTENSI TERHADAP REALITAS DESA DALAM CERPEN *BELAJAR MEMBACA DESA* KARYA A. DJOYO MULYONO

Marchel Gynasqy Permana
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: marchelgp004@student.upi.edu

ABSTRAK

Persoalan realitas sosial pedesaan Indonesia, khususnya penyelewengan kekuasaan dan lemahnya transparansi pemerintahan desa, masih menjadi permasalahan yang serius. Cerpen Belajar Membaca Desa karya A. Djoyo Mulyono hadir merepresentasikan dan juga mengkritisi realitas tersebut melalui penggambaran kemiskinan, korupsi, dan perjuangan seseorang dengan menjadikannya bekal literasi sebagai alat ekspresi dan pemahaman atas kondisi desanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cerpen tersebut sebagai cermin realitas sosial desa menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono, meliputi sastra sebagai cerminan masyarakat, fungsi sosial sastra, dan konteks sosial pengarang, serta menggunakan analisis struktural naratif Todorov untuk menelaah fungsi, kausalitas, dan aspek dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh. Hasil penelitian menunjukkan cerpen ini merepresentasikan realitas desa secara kritis melalui penggambaran Kuwu Dulatip yang melakukan korupsi dan mendapatkan bentuk perlawanan oleh tokoh Sudung sebagai representasi masyarakat bawah yang berdaya melalui bidang bahasa dan literasi. Menyimpulkan bahwa karya sastra memiliki potensi menjadi media yang membangun kesadaran kritis dan perubahan sosial melalui narasi yang berkesinambungan langsung dengan keadaan di era modern.

Kata Kunci: *Belajar Membaca Desa; Cerpen; Sosiologi Sastra*

ABSTRACT

Issues surrounding the social reality of Indonesian villages, particularly the abuse of power and the lack of transparency in village governance, remain serious and unresolved problems. The short story Belajar Membaca Desa by A. Djoyo Mulyono represents and critiques this reality through its portrayal of poverty, corruption, and an individual's struggle in which literacy serves as a tool for expression and understanding of village conditions. This study aims to describe the short story as a mirror of village social reality using a qualitative descriptive method, Sapardi Djoko Damono's sociology of literature approach, encompassing literature as a reflection of society, the social function of literature, and the author's social context, as well as Todorov's structural narrative analysis to examine narrative function, causality, and the physiological, psychological, and sociological dimensions of characterization. The results indicate that this short story critically represents the reality of village life through its depiction of the village head Kuwu Dulatip's corrupt behavior, which is met with resistance by the character Sudung as a representation of an empowered lower-class community member who fights back through language and literacy. The study concludes that literary works have the potential to serve as a medium for fostering critical awareness and driving social change through narratives that are directly and continuously connected to the realities of the modern era.

Keywords: *Belajar Membaca Desa; Short Story; Sociology of Literature*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat begitu terikat dengan realitas sosial yang terjadi di sekitar kita. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah salah satu kenyataan sosial (Damono, 1978). Widaswari dkk. (2022) menegaskan bahwa karya sastra hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga setiap peristiwa yang terjadi akan dipotret oleh pengarang. Sejalan dengan itu, Nurhapidah dan Sobari (2019) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat.

Konteks realitas sosial di Indonesia kerap diwarnai oleh berbagai pergolakan yang terjadi di kehidupan masyarakat desa, mulai dari ketimpangan kekuasaan, kemiskinan struktural, hingga lemahnya pertanggungjawaban kepemerintahan. Hal ini menjadi ladang subur untuk melahirkan karya-karya sastra yang kritis dan reflektif. Sastra bukan sekadar media hiburan, melainkan juga dapat mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1978). Astini dkk. (2023) menguatkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca, tetapi juga dapat membuat pembaca memahami berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Lebih jauh, Wijayanti dkk. (2026) menegaskan bahwa karya sastra tulis, seperti novel dan cerpen, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang dapat memperbaiki kondisi sosial masyarakat.

Karya sastra adalah salah satu bentuk media paling ampuh jika ingin menyampaikan sebuah kritik tentang realitas sosial secara konotatif, terutama ketika realitas sosial tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara biasa atau langsung. Karya sastra dapat mewadahi suara pengarang untuk mengekspresikan segala hal sehingga karya sastra memiliki dampak tersendiri bagi pembacanya.

Persoalan kepemerintahan desa di Indonesia hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Korupsi kepala desa, minimnya transparansi anggaran, dan abainya pemimpin terhadap kebutuhan warga merupakan fenomena yang masih berulang. Jaksa Agung Muda Bidang Intelijen Reda Manthovani mengungkapkan terdapat kenaikan signifikan kasus korupsi yang melibatkan kepala desa. Angka kasus terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 187 kasus pada 2023, menjadi 275 kasus pada 2024, dan melonjak menjadi 535 kasus pada 2025 (Doni, 2026). Lonjakan ini pun ditegaskan oleh Kejaksaan Agung yang mencatat lonjakan drastis kasus korupsi yang menyeret kepala desa sepanjang tahun 2025 (Amir, 2026). Tidak hanya di tingkat desa, kasus korupsi yang melibatkan pejabat di lembaga keuangan daerah juga turut mencuat, seperti penetapan tiga pejabat tinggi di Perumda BPR Bank Cirebon sebagai tersangka oleh Kejaksaan Negeri Kota Cirebon dalam kasus dugaan tindak pidana korupsi terkait penyalahgunaan wewenang dan penyimpangan pencairan kredit (Romdhon & Rastika, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan desa terikat erat dengan keadilan sosial yang mendasar dan mendesak untuk diteliti, termasuk melalui karya sastra.

Cerpen *Belajar Membaca Desa* karya A. Djoyo Mulyono dapat menjadi representasi atas realitas tersebut. Cerpen ini mengisahkan Sudung, seorang pemuda desa yang memilih jalan sebagai penulis dan aktivis di tengah tekanan ekonomi keluarga serta penyelewengan kekuasaan kepala desa (*kuwu*) yang korup. Melalui literasi dan karya sastra, Sudung tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga melawan ketidakadilan dan menggerakkan kesadaran

kolektif warganya. Terkadang, pengarang cerita mendapatkan sebuah permasalahan yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Hal itu menimbulkan keresahan yang dapat dituangkan dalam karya sastra sebagai media penyampaian pendapat secara tidak langsung, yang mewakili keresahan pengarang maupun masyarakat sekitarnya. Cerpen ini tidak luput lahir dari kemungkinan tersebut.

Untuk membedah cerpen ini secara ilmiah, penelitian ini berpijak pada dua kerangka teori utama. Pertama, pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono. Pada buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), Sapardi menegaskan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan mencakup dua kecenderungan utama: pendekatan yang menganggap sastra sebagai cermin proses sosial-ekonomis, dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan untuk kemudian memahami gejala sosial di luar sastra (Damono, 1978). Penelitian ini menempuh kecenderungan kedua, dengan menjadikan teks cerpen sebagai pintu masuk untuk memahami realitas sosial desa yang dikaji melalui tiga aspek, yaitu fungsi sosial sastra, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan konteks sosial pengarang (Damono, 1978).

Kedua, analisis struktural naratif dalam buku *Tata Sastra* (1985) karya Tzvetan Todorov. Buku tersebut memperkenalkan kerangka analisis naratif yang membagi kajian ke dalam tiga aspek: *elocutio* (verbal) mengenai sudut pandang dan gaya bahasa, *dispositio* (sintaksis) tentang urutan dan logika peristiwa, serta *inventio* (semantik) yang berhubungan dengan tema, tokoh, dan latar (Todorov, 1985). Bagi Todorov, kausalitas sangat erat hubungannya dengan tempo (waktu) (Todorov, 1985). Hal itu menunjukkan pentingnya bagan kausalitas sebagai alat untuk menelusuri hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam sebuah narasi. Dalam penelitian ini, kerangka strukturalisme Todorov digunakan sebagai dasar analisis pendukung untuk memperkuat telaah struktural teks sebelum masuk ke analisis sosiologisnya.

Penelitian yang relevan di antaranya adalah Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra (Fajriani dkk., 2024), serta Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari (Asmalasari, 2023). Kedua penelitian di atas menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Ian Watt, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono yang lebih relevan untuk konteks lokal. Selain itu, terdapat celah dari kedua penelitian sebelumnya, yaitu tidak membedah teks secara struktural menggunakan teori Todorov. Hal ini dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk membedah teks secara lebih komprehensif. Beberapa penelitian relevan lainnya turut memperkuat landasan kajian ini. Widaswari dkk. (2022) mengkaji sosiologi pengarang dan sosiologi sastra dalam novel *Dia, Tanpa Aku* karya Esti Kinasih dan menemukan bahwa karya sastra dapat menjadi masukan serta informasi yang berguna bagi masyarakat tentang pentingnya sosiologi sastra. Nurhapidah dan Sobari (2019) menganalisis novel *Kembali* karya Sofia Mafaza dengan kajian sosiologi sastra dan menyimpulkan bahwa perubahan zaman yang lebih praktis tidak menjamin hilangnya masalah sosial. Astini dkk. (2023) mengkaji tiga cerpen pada laman Kompas.com dengan pendekatan sosiologi sastra dan membuktikan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Sukma dan Atikurrahman (2024) menganalisis novel *Sang Penakluk Kutukan* menggunakan sosiologi sastra Wellek dan Warren dan menunjukkan bahwa karya sastra berperan sebagai jendela penting dalam dinamika sosial masyarakat. Wijayanti dkk. (2026) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dan menegaskan bahwa karya sastra memiliki peran

strategis tidak hanya dalam memperkaya imajinasi, tetapi juga dalam membentuk karakter dan budi pekerti bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerpen *Belajar Membaca Desa* sebagai cermin realitas sosial desa di Indonesia dan menganalisis fungsi sosial sastra yang terkandung di dalamnya. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sosiologi sastra, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai agen kesadaran kritis dan perubahan sosial pada tingkat komunitas masyarakat.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan mendeskripsikan unsur-unsur sosiologi sastra serta struktur naratif yang terdapat pada cerpen *Belajar Membaca Desa* karya A. Djoyo Mulyono secara objektif dan sistematis. Metode kualitatif digunakan karena hasil penelitian ini berupa uraian dan simpulan dalam bentuk kata-kata, bukan angka, serta merupakan upaya untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam melalui deskripsi bahasa berbentuk kata-kata sesuai dengan konsep dasar penelitian kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer berupa teks cerpen *Belajar Membaca Desa* karya A. Djoyo Mulyono yang menjadi objek utama analisis, serta sumber data sekunder berupa buku-buku teori yang relevan, yakni *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* karya Sapardi Djoko Damono (1978) sebagai landasan dasar pendekatan sosiologi sastra, dan *Tata Sastra* karya Tzvetan Todorov (1985) sebagai landasan kerangka analisis struktural naratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca cerpen secara teliti, cermat, dan berulang untuk memahami keseluruhan isi, alur, penokohan, dan konteks sosial yang terkandung di dalamnya. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengidentifikasi data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang relevan dengan fokus kajian berlandaskan teori pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono dan strukturalisme Todorov.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa uraian mendalam tentang realitas sosial desa melalui empat tahapan: pertama, membaca sumber data primer untuk mengidentifikasi dan mencatat data yang relevan dengan fokus kajian; kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan; ketiga, menafsirkan data yang telah diklasifikasikan dengan realitas sosial desa di Indonesia; dan keempat, menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Fungsi dan Kausalitas Teks Cerpen

Cerpen *Belajar Membaca Desa* memiliki 23 fungsi (F1–F23) yang terhubung dalam rantai kausalitas yang ketat. Setiap fungsi tidak hanya berurutan secara kronologis, tetapi juga saling menyebabkan satu sama lain. Berikut 23 fungsi tersebut.

F1. Tindakan Kuwu Dulatip yang tidak transparan.

F2. Keinginan Sudung menjadi penulis dan aktivis desa.

F3. Dicapnya Sudung sebagai pencari keributan oleh masyarakat.

F4. Ketangguhan pendirian Sudung dalam menyuarakan pendapatnya.

F5. Keseriusan Sudung mendalami betul-betul profesi penulis.

F6. Keberhasilan Sudung mendapat uang komisi dari hasil tulisan.

F7. Tindakan Sudung membeli buku-buku yang dianggap "kiri".

F8. Pemikiran Sudung yang tetap kritis.

F9. Persiapan upaya Sudung untuk melawan Kuwu Dulatip makin tajam.

F10. Perasaan marah Bi Marini atas keputusan Sudung.

F11. Tindakan Sudung pergi menuju rumah temannya.

F12. Tindakan Bi Marini menyusul Sudung ke rumah teman Sudung.

F13. Perbincangan Bi Marini dengan teman Sudung tentang tidak menerima bansos.

F14. Terdengarnya kabar tentang Bi Marini tidak menerima bansos oleh Sudung.

F15. Kemarahan Sudung terhadap Kuwu Dulatip memuncak.

F16. Tindakan unjuk rasa di depan rumah Kuwu Dulatip.

F17. Tindakan masyarakat berkumpul melihat keributan.

F18. Tindakan Kuwu Dulatip keluar dari rumah karena adanya keributan.

F19. Tindakan mengajak Sudung untuk berbincang damai.

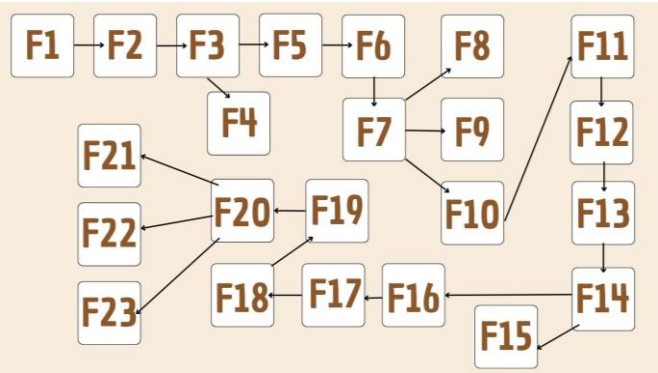
F20. Keberhasilan Sudung melawan kebijakan Kuwu Dulatip yang buruk.

F21. Perubahan pandangan masyarakat tentang Sudung.

F22. Kondisi Sudung yang menjadi popular di kalangan masyarakat.

F23. Pengusungan Sudung menjadi calon Kuwu oleh masyarakat.

Gambar 1. *Bagan kausalitas*



Berdasarkan bagan di atas, alur keterhubungan antarfungsi dapat dijabarkan secara rinci. Tindakan Kuwu Dulatip yang tidak transparan (F1) mendorong keinginan Sudung menjadi penulis dan aktivis desa (F2). Langkah Sudung tersebut (F2) mengakibatkan dirinya dicap sebagai pencari keributan oleh masyarakat (F3). Namun, cap negatif tersebut (F3) justru makin memperkuat pendirian Sudung untuk menyuarakan pendapatnya (F4) sekaligus memantapkan pilihannya mendalami profesi penulis (F5). Keseriusan Sudung mendalami dunia kepenulisan (F5) menghasilkan komisi dari karyanya (F6). Uang komisi tersebut (F6)

ia gunakan untuk membeli buku-buku yang dianggap “kiri” (F7). Berkat bacaan tersebut (F7), pemikiran Sudung tetap kritis (F8), perlawanannya terhadap Kuwu Dulatip makin tajam (F9), meski di sisi lain memicu kemarahan Bi Marini atas pilihan hidupnya (F10). Kemarahan Bi Marini (F10) membuat Sudung memutuskan pergi ke rumah temannya (F11). Tindakan Sudung pergi menuju rumah temannya ini (F11) mengakibatkan tindakan Bi Marini menyusul Sudung ke rumah teman Sudung (F12). Di rumah teman Sudung tersebut (F12), terjadilah perbincangan Bi Marini mengenai masalah tidak diterimanya bansos (bantuan sosial) (F13). Perbincangan ini (F13) mengakibatkan terdengarnya kabar tentang Bi Marini yang tidak menerima bansos oleh Sudung (F14). Sudung yang mendengar kabar ini (F14) membuat kemarahannya memuncak terhadap Kuwu Dulatip (F15) yang mengakibatkan terjadinya unjuk rasa di depan rumah Kuwu Dulatip (F16). Tindakan unjuk rasa ini (F16) mengakibatkan berkumpulnya masyarakat untuk melihat keributan (F17). Keramaian warga di luar rumahnya (F17) memaksa Kuwu Dulatip keluar (F18) dan bersedia mengajak Sudung berbincang secara damai (F19). Perbincangan damai tersebut (F19) berbuah manis pada keberhasilan Sudung dalam melawan kebijakan buruk Kuwu Dulatip (F20). Keberhasilan ini (F20) pada akhirnya mengubah pandangan masyarakat terhadap Sudung (F21), membuat Sudung menjadi populer di kalangan masyarakat (F22), dan diusung oleh masyarakat untuk menjadi calon kuwu yang selanjutnya (F23).

Jika ditelaah melalui perspektif sosiologi sastra Damono, rantai kausalitas F1–F23 tersebut bukan sekadar keteraturan formal sebuah narasi, melainkan cerminan nyata bagaimana ketidakadilan struktural di desa bekerja secara sistemik. Ketidaktransparanan Kuwu Dulatip sebagai pemicu pertama (F1) merupakan gambaran dari realitas korupsi kepala desa yang nyata terjadi di Indonesia, yakni sebuah kondisi yang menciptakan ketimpangan sosial dan meminggirkan masyarakat kelas bawah. Respons yang muncul, yaitu perlawanan Sudung melalui literasi dan aktivisme (F2–F9), mengungkap fungsi sosial sastra sebagai alat ekspresi dan perlawanan yang tidak dapat dibungkam. Sementara itu, keterlibatan Bi Marini yang kehilangan haknya atas bansos (F12–F14) dan perubahan sikap masyarakat pada akhir cerita (F21–F23) menggambarkan bagaimana sastra mampu menyentuh kesadaran kolektif komunitas, menggerakkan mereka dari apatisme menuju kepedulian dan aksi sosial. Dengan demikian, struktur kausalitas cerpen ini tidak hanya bekerja secara naratif, tetapi juga secara sosiologis. Cerpen ini merepresentasikan mekanisme perubahan sosial yang lahir dari perlawanan berbasis literasi pada tingkat komunitas paling bawah.

3.2 Dimensi Penokohan

Analisis naratif memandang tokoh pada aspek semantik, yang disandingkan dengan tema serta latar cerita. Untuk memperdalam pembahasan tersebut, dimensi penokohan dibagi menjadi tiga aspek: fisiologis (ciri fisik), psikologis (watak batin), dan sosiologis (kedudukan sosial). Ketiga dimensi tersebut terekam dalam cerpen ini sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh*

Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis	Kutipan
"Aku"/Jep	—	- Tidak sevokal Sudung - Setia kawan	- Rakyat biasa - Teman Sudung	"Kita tidak lebih hanya tim hore bagi Sudung, kita tidak mampu sevokal itu." (paragraf 31)
Sudung	Remaja akhir	- Vokal dan spontan - Keras kepala - Kritis	- Penulis - Aktivis desa	"Aku sudah baca buku-bukunya, Pram, Bung Wiji, masa aku tidak melawan, Jep!" (paragraf

				35)
Bi Marini	—	Pemarah	- Ibu Sudung - Penerima bansos	"Makan saja tuh buku-bukumu itu!" (paragraf 2)
Kuwu Dulatip	—	- Culas - Tidak transparan	Kepala desa	"Menghabiskan anggaran desa biar tidak repot bikin laporan kembali." (paragraf 17)
Masyarakat	—	- Tidak acuh - Mengikuti arus - Tidak berani beraksi	Tetangga Kuwu Dulatip	"...perlawanan Sudung dianggap tidak tahu diri, tidak punya tata krama..." (paragraf 27)
Mang Daim	—	- Penyuka musik - Tidak acuh terhadap lingkungan	Tetangga Sudung	"Ia tak peduli apa pun yang terjadi…" (paragraf 18)

Berlandaskan tabel di atas, tampak bahwa pengarang tidak mendeskripsikan ciri fisik tokoh secara eksplisit (fisiologis hampir seluruhnya tidak disebutkan), namun sangat kaya dalam dimensi psikologis dan sosiologis. Sudung digambarkan vokal, keras kepala, dan kritis, ini semua merupakan watak yang terbentuk dari kebiasaan membacanya. Sementara Kuwu Dulatip ditampilkan culas dan tidak transparan, sebuah gambaran psikologis yang berkorelasi langsung dengan posisi sosiologisnya sebagai kepala desa yang menyalahgunakan jabatan. Perilaku tersebut mencerminkan realitas bahwa masyarakat kelas bawah kerap disepelekan oleh mereka yang berada pada struktur sosial yang lebih tinggi (Asmalasari, 2023).

Hal ini dapat ditarik benang merahnya melalui tema kritik sosial dalam cerpen ini. Latar desa yang dihadirkan tidak hanya menampilkan kehidupan yang tenang dan ramah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pergunjingan serta kesenjangan sosial tumbuh subur di dalamnya. Perbedaan kelas menjadi isu yang tidak terelakkan sehingga masyarakat kelas bawah menjadi terpinggirkan (Fajriani dkk., 2024).

Dalam kerangka sosiologi sastra Damono, dimensi penokohan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Sebagai cerminan masyarakat, tokoh-tokoh dalam cerpen ini merepresentasikan lapisan-lapisan sosial yang nyata. Kuwu Dulatip sebagai representasi kelas berkuasa yang korup, Sudung sebagai representasi kelas bawah yang berdaya melalui pengetahuan, Bi Marini sebagai representasi rakyat yang semula pasrah lalu tersadar, serta Mang Daim sebagai representasi apatisme yang tercipta dari kondisi sosial yang menekan. Fungsi sosial sastra pun terlihat jelas melalui penokohan ini. Pengarang tidak sekadar menciptakan karakter fiksi, melainkan tengah menyuarakan keresahan atas ketimpangan yang dialami komunitas lokal di sekitarnya.

3.3 Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Damono (1978) menegaskan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah salah satu kenyataan sosial. Pandangan serupa dikemukakan oleh Suganda dkk. (2025) dengan mengutip teori sosiologi sastra Alan Swingewood, bahwa karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial yang merefleksikan kehidupan manusia pada masa penciptaannya sehingga batas antara dunia fiksi dan realitas sosial menjadi kabur dan saling bertaut.

Cerpen *Belajar Membaca Desa* hadir sebagai cermin jernih atas realitas desa-desa di Indonesia yang diwarnai korupsi kepala desa dan ketimpangan kekuasaan. Fenomena ini

bukan sekadar fiksi. Sebagaimana data yang telah dipaparkan, terjadi lonjakan hingga 535 kasus korupsi yang melibatkan kepala desa sepanjang tahun 2025 (Doni, 2026). Hal ini diperkuat oleh fenomena terkini di lapangan, seperti penetapan mantan Kepala Desa Panggalih, Kecamatan Cisewu, Garut, sebagai tersangka korupsi dana desa dengan kerugian negara mencapai Rp600 juta (Febiola, 2026). Selain itu, dugaan korupsi dana bantuan sosial juga tengah didalami oleh Kejaksaan Negeri Ponorogo di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo (Redaksi Eksekutor.com, 2026), sebuah realitas yang berkorespondensi langsung dengan nasib Bi Marini dalam cerpen yang di-*blacklist* dari daftar penerima bansos akibat ulah Kuwu Dulatip.

Lebih jauh, praktik korupsi tidak hanya menyasar ranah pemerintahan desa, tetapi juga merambah lembaga keuangan daerah. Kasus penetapan tiga pejabat tinggi Perumda BPR Bank Cirebon sebagai tersangka oleh Kejaksaan Negeri Kota Cirebon atas penyalahgunaan wewenang dan penyimpangan pencairan kredit (Romdhon & Rastika, 2026) menjadi bukti nyata. Kondisi ini sejalan dengan tindakan Kuwu Dulatip dalam cerpen:

Menghabiskan anggaran desa biar tidak repot bikin laporan kembali. (paragraf 17)

Penggalan paragraf tersebut merepresentasikan bentuk korupsi yang khas, yakni penyalahgunaan anggaran bukan demi kepentingan warga, melainkan untuk menghindari pertanggungjawaban administratif dan memenuhi kepentingan pribadi. Dampak korupsi ini merembet langsung ke masyarakat lapisan terbawah, sebagaimana nasib Bi Marini yang dicoret dari penerima bansos beras. Fenomena ini mencerminkan kenyataan bahwa korupsi kepala desa kerap mengorbankan hak-hak warga yang paling membutuhkan. Temuan ini sejalan dengan Widaswari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat memberi masukan serta informasi berharga bagi masyarakat mengenai pentingnya kepekaan sosiologis terhadap persoalan korupsi dan ketimpangan. Sebagaimana ditegaskan Nurhapidah dan Sobari (2019), karya sastra tidak pernah lepas dari peristiwa nyata di masyarakat sehingga persoalan sosial dalam cerpen ini merupakan cerminan langsung dari pengalaman komunitas pembacanya.

Selain isu korupsi, cerpen ini merefleksikan realitas kemiskinan struktural di pedesaan. Keluarga Sudung digambarkan kesulitan memenuhi kebutuhan dapur, sementara tetangganya kelaparan tanpa ada yang peduli. Kemiskinan ini bukan persoalan individual semata, melainkan buah dari kepemimpinan yang abai serta kemiskinan struktural yang dipelihara oleh tata kelola kekuasaan yang tidak akuntabel. Lebih jauh lagi, cerpen ini menggambarkan ketimpangan relasi kuasa antara pejabat desa dan warganya:

Sudung sebenarnya sedang membela keadilan untuk desanya, sayangnya perlawanan Sudung dianggap tidak tahu diri, tidak punya tata krama oleh sebab sebagian besar masyarakatnya yang tidak paham telah dibodohi oleh pemimpinnya. (paragraf 27)

Sikap masyarakat yang semula mencap Sudung "pencari keributan" dan menganggapnya tidak bersopan santun mencerminkan kuatnya budaya *patron-klien* di desa. Budaya ini membuat warga cenderung membela penguasa meskipun penguasa tersebut berbuat salah, sebab otoritas kepala desa kerap dianggap sakral sehingga tindakan kritis justru dipandang sebagai pelanggaran norma. Namun, melalui pergeseran sikap warga di akhir cerita (F21–F23), pengarang menegaskan bahwa perubahan sosial tetap mungkin terjadi apabila dipicu oleh peristiwa yang menyentuh langsung kehidupan warga, bukan sekadar wacana abstrak.

Cerpen ini juga menyoroti realitas ketimpangan literasi di desa. Sudung menjadi pengecualian di tengah lingkungannya karena ia membaca, menulis, dan berpikir kritis. Sebaliknya, mayoritas warga, termasuk Bi Marini dan Mang Daim, pilih berdiam diri atau

bahkan tidak menghargai usaha Sudung. Kesenjangan literasi ini merefleksikan minimnya akses terhadap pendidikan kritis dan budaya membaca di lingkungan pedesaan Indonesia.

3.4 Fungsi Sosial Sastra

Damono (1978) menyatakan bahwa sastra dapat mengandung gagasan yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial. Dalam arti ini, sastra bekerja tidak hanya sebagai cermin pasif, melainkan sebagai praktik kebudayaan yang aktif membentuk nurani sosial. Dalam cerpen ini, fungsi sosial sastra hadir secara berlapis: sebagai media resistensi sekaligus instrumen pencerahan. Astini dkk. (2023) menegaskan bahwa karya sastra merupakan kreativitas imajinatif berbasis kehidupan sehari-hari yang disampaikan lewat bahasa sehingga memungkinkan pengarang menyuarakan kritik sosial secara efektif. Wijayanti dkk. (2026) menambahkan bahwa sastra berfungsi menghaluskan budi pekerti dan mengasah imajinasi, yang dalam cerpen ini terwujud lewat perjuangan Sudung menggerakkan kesadaran warga desanya.

Pertama, sastra sebagai alat resistensi dan perlawanan. Sudung memanfaatkan puisi-puisinya secara sadar untuk mengkritik kebijakan Kuwu Dulatip:

Salah satu puisinya yang termasuk di buku itu juga telah memiliki sejarah karena telah dianggap subversif oleh Kuwu Dulatip, kepala desa yang culas. (paragraf 17)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dianggap mengancam oleh penguasa sehingga berusaha dibungkam. Sudung sendiri menyadari fungsi perlawanan ini, sebagaimana terpancar dari ucapannya:

Aku sudah baca buku-bukunya, Pram, Bung Wiji, masa aku tidak melawan, Jep! (paragraf 35)

Dengan merujuk pada Pramoedya Ananta Toer dan Wiji Thukul, Sudung menempatkan kedua sastrawan tersebut sebagai sumber inspirasi perlawanan politik dan penjaga daya kritisnya. Fungsi sosial sastra dalam cerpen ini tidak berhenti pada aspek estetis, melainkan bergerak menjadi pendorong aksi nyata. Pada konteks sosial tertentu, sastra kerap menjadi satu-satunya ruang ekspresi yang tersisa bagi masyarakat yang tidak memiliki akses kekuasaan formal, sejalan dengan pandangan Damono (1978) mengenai peran sastra dalam mencetuskan peristiwa sosial.

Kedua, sastra dan literasi sebagai instrumen pencerahan kolektif. Langkah Sudung mengelola taman baca kampung bersama rekan-rekannya merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas literasi warga tanpa konfrontasi fisik. Berlandaskan literasi, perjuangan Sudung bertransformasi dari sekadar protes pribadi menjadi kesadaran bersama, hingga akhirnya masyarakat mempercayainya menjadi calon kuwu. Pandangan Damono (1978) bahwa sastra dapat membina sikap sosial terbukti dalam narasi ini. Sikap kritis Sudung yang ditempa karya Pramoedya dan Wiji Thukul ditularkan ke komunitasnya lewat taman baca hingga membuahkan kesadaran kolektif yang menggerakkan perubahan.

Ketiga, sastra sebagai pembongkar apatisme sosial. Tokoh Mang Daim yang hanya sibuk memutar kaset *tarling* tanpa peduli lingkungan, serta warga yang semula mencibir Sudung, menggambarkan sisi lain realitas desa bahwa kesadaran kritis tidak muncul secara spontan. Kesadaran tersebut perlu dipupuk dan dipicu oleh peristiwa yang menyentuh perut warga, seperti kasus hilangnya hak bansos Bi Marini. Dengan memperlihatkan proses bertransformasinya sikap masyarakat, dalam cerpen ini dijalankan fungsi sosialnya yang paling mendalam. Pembaca cerpen ini diingatkan bahwa sikap diam bukanlah pilihan yang aman, dan bahwa perlawanan berbasis literasi adalah jalur yang selalu terbuka.

3.5 Konteks Sosial Pengarang

Aspek terakhir dalam pendekatan sosiologi sastra Damono (1978) menekankan pentingnya menelaah konteks sosial pengarang. A. Djoyo Mulyono menulis dari kacamata seseorang yang melekat dengan realitas komunitas lokal, sebagaimana terlihat dari rincian latar dalam cerpen. Desa Jagapura dipilih sebagai panggung utama cerita:

Di Desa Jagapura, sejak dua periode masa jabatan Pak Dulatip ada kiranya wajah balai desa diganti gaya sebanyak tiga kali. (paragraf 17).

Selain itu, terdapat penggambaran tempat yang khas seperti suasana pasar malam di alun-alun menjelang bulan Mulud, salah satu tradisi masyarakat Cirebon, serta Jalan Panjunan di Kota Cirebon sebagai pusat perburuan buku bekas.

Detail geografis dan kultural yang spesifik ini menandakan bahwa pengarang tidak sekadar mereka-reka lokasi fiktif, melainkan merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Cirebon yang nyata. Keresahan atas kepemimpinan desa yang korup disalurkan melalui tokoh fiksi, memungkinkan kritik disampaikan tanpa konfrontasi langsung. Keterikatan pengarang dengan komunitas yang ditulisnya memperkuat autentisitas representasi sosial dalam cerpen ini. Pemilihan tokoh "Jep", seorang saksi dan bukan tokoh utama, sebagai penutur sudut pandang orang pertama merupakan strategi naratif yang mencerminkan posisi pengarang sebagai pengamat yang merekam dan menyuarakan realitas desanya.

Konteks sosial pengarang juga terpancar dari keputusan menyisipkan nama Pramoedya Ananta Toer dan Wiji Thukul. Kehadiran dua nama besar tersebut bukan sekadar ornamen cerita, melainkan penanda ideologis yang menegaskan keberpihakan pengarang pada tradisi sastra perlawanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Damono (1978) bahwa karya sastra lahir dari keresahan sosial pengarang dan membawa serta jejak lingkungan asalnya.

Lebih jauh, penggunaan narator "Jep" yang merupakan warga biasa, bukan aktivis maupun intelektual, merefleksikan kesadaran pengarang akan posisi mayoritas masyarakat yang lebih sering menjadi penonton daripada pelaku pergerakan. Pengarang seolah menegaskan bahwa mereka yang diam pun memegang peran penting sebagai saksi sejarah komunitasnya. Dengan demikian, konteks sosial pengarang tidak hanya tercermin dari penataan latar tempat, tetapi juga dari pilihan naratif yang berpihak pada masyarakat yang dikisahkannya.

Berdasarkan analisis menggunakan kedua teori tersebut, cerpen *Belajar Membaca Desa* terbukti berfungsi sebagai cermin kritis atas realitas sosial desa di Indonesia. Perpaduan analisis strukturalisme Todorov dan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono memperlihatkan pertentangan antara dua kutub kekuasaan: Kuwu Dulatip sebagai representasi penguasa yang korup, serta Sudung sebagai representasi masyarakat bawah yang berdaya melalui literasi. Pertikaian di antara keduanya bukanlah konflik fisik, melainkan benturan ideologis, yakni kesadaran, pengetahuan, dan puisi Sudung melawan ketidakadilan Kuwu Dulatip. Kemenangan Sudung pada akhirnya dicapai bukan melalui kekuatan atau kekayaan, melainkan melalui literasi dan keberanian menyuarakan kebenaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Belajar Membaca Desa* karya A. Djoyo Mulyono dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono dan strukturalisme naratif Todorov, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini secara konsisten berfungsi sebagai cermin realitas sosial desa Indonesia, khususnya dalam hal korupsi kepala desa dan realitas sosial masyarakat desa sebagai kalangan bawah.

Secara struktural, cerpen ini memiliki 23 fungsi naratif yang terhubung dalam rantai kausalitas dari F1 hingga F23. Hal ini menyimbolkan bahwa suatu peristiwa memiliki

dampak sebagai penggerak dan pemicu peristiwa lainnya. Dalam cerpen ini, ketidaktransparanan Kuwu Dulatip memicu seluruh rangkaian peristiwa secara logis dan berkesinambungan hingga transformasi sosial di akhir cerita, membuktikan bahwa cerpen ini dibangun di atas logika sebab-akibat yang mencerminkan cara kerja realitas sosial itu sendiri.

Secara sosiologis, cerpen ini menjalankan tiga dimensi sosiologi sastra sekaligus: sebagai cerminan masyarakat yang merepresentasikan realitas korupsi dan kemiskinan desa di Indonesia; sebagai wujud fungsi sosial sastra di mana pemikiran kritis dari kebiasaan membaca menjadi alat perlawanan dan pencerahan kolektif masyarakat; serta sebagai ekspresi konteks sosial pengarang yang berlatar komunitas lokal Cirebon. Tokoh Sudung hadir sebagai representasi masyarakat bawah yang berdaya bukan melalui kekuatan fisik atau materi, melainkan melalui pengetahuan dan keberanian bersuara berbasis literasi.

Dengan demikian, cerpen ini membuktikan pandangan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono bahwa karya sastra tidak luput dari konteks sosial pengarang dan menjadi cerminan langsung masyarakat dengan fungsi sosial terkait. Karya sastra memiliki potensi menjadi media yang membangun kesadaran kritis dan mendorong perubahan sosial, bahkan hingga di tingkat komunitas desa.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. (2026, 20 April). Tembus 535 kasus di 2025! Jaksa Agung larang jaksa jadikan kelemahan kades sebagai objek. *Fajar.co.id*. https://fajar.co.id/2026/04/20/tembus-535-kasus-di-2025-jaksa-agung-larang-jaksa-jadikan-kelemahan-kades-sebagai-objek/

Asmalasari, D. (2023). Analisis sosiologi sastra cerpen "Yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *1*(4), 42–50. https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.72

Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam cerpen "Tungku di Tubuh Ibu", "Kejadian di Tambang Pasir", dan "Layang-Layang Manusia" pada laman Kompas.com edisi bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, *6*(1), 230–242. https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.224

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Doni, Y. (2026). Korupsi kepala desa melonjak tajam, tahun 2025 capai 535 kasus. *Liputan4*. https://liputan4.com/korupsi-kepala-desa-melonjak-tajam-tahun-2025-capai-535-kasus/

Fajriani, N. R., Anshari, & Juanda. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, *10*(1), 680–690. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007

Febiola, A. (2026). Eks kades di Garut jadi tersangka korupsi dana desa. *Tempo*. https://www.tempo.co/hukum/eks-kades-di-garut-jadi-tersangka-korupsi-dana-desa-2118153

Mulyono, A. D. (2024, 1 Desember). Belajar membaca desa. *Jawa Pos*. https://www.jawapos.com/cerpen/2412010031/belajar-membaca-desa

Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian sosiologi sastra novel "Kembali" karya Sofia Mafaza. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(4), 529–534. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole/article/view/2879

Redaksi Eksekutor.com. (2026). Kejari Ponorogo periksa 33 saksi kasus dugaan korupsi bansos. *Eksekutor.com*. https://eksekutor.com/kejari-ponorogo-periksa-33-saksi-kasus-dugaan-korupsi-bansos/

Romdhon, M. S., & Rastika, I. (2026). Tiga pejabat Perumda BPR Cirebon jadi tersangka korupsi, kerugian negara Rp 17,3 M. *Kompas.com*. https://bandung.kompas.com/read/2026/04/13/191555478/tiga-pejabat-perumda-bpr-cirebon-jadi-tersangka-korupsi-kerugian-negara-rp

Suganda, N. P., Permadi, T., & Harini, Y. N. A. (2025). Refleksi sosial dalam antologi cerpen Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan karya Aksan Taqwin Embe. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1111

Sukma, A. N., & Atikurrahman, M. (2024). Representasi masyarakat terisolasi dan pengaruh pendidikan dalam novel Sang Penakluk Kutukan: Analisis sosiologis sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASNDO)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 136–152. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2624/1562

Todorov, T. (1985). *Tata sastra*. Penerbit Djambatan.

Widaswari, N. M., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis sosiologi karya sastra dalam novel "Dia, Tanpa Aku" karya Esti Kinasih: Kajian sosiologi pengarang dan sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, *5*(2), 1–10. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/5105/3885

Wijayanti, L., Sutardi, & Mustofa. (2026). Analisis nilai pendidikan karakter pada novel Si Anak Kuat karya Tere Liye: Kajian sosiologi sastra. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, *3*(1), 92–95. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/article/view/12861/4635